

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan hal-hal terkait dasar teori yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk menganalisis penelitian ini. Bab ini antara lain akan menjelaskan mengenai definisi dan konsep *Ikigai*, musik sebagai media ketenangan jiwa, definisi representasi serta penjelasan mengenai semiotika Roland Barthes sebagai paradigma dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut.

2.1 *Ikigai* (生き甲斐)

Setiap manusia dalam kehidupan ini sering sekali menanyakan apa arti keberadaan mereka dilahirkan di dunia. Beberapa orang kehilangan arahnya dalam proses mencari makna hidup, sedangkan beberapa orang lagi berhasil bertahan dan mendapatkan arti keberadaan dan makna hidupnya.

Dalam bertahan mencari makna dan alasan kehidupan, seseorang memerlukan acuan dalam menemukan suatu pandangan, konsep, cara dalam melakukannya, salah satunya dengan memahami konsep *Ikigai*. Dalam proses memahami tersebut kita perlu mengetahui secara mendalam dan memahami apa itu *Ikigai*, baik makna secara umum dan juga menurut perspektif para ahli terdahulu.

2.1.1 Definisi *Ikigai*

Ikigai ditulis dengan kata ‘生き甲斐’ kata tersebut terdiri dari karakter ‘生き’, ‘甲斐’ dan jika dimaknai satu persatu karakter tersebut merupakan penggabungan dari ‘生き’ yang maknanya “kehidupan”, ‘甲斐’ berarti “nilai, hadiah, manfaat, berbuah atau layak dilakukan, hal yang berharga”. Kata ‘甲斐’ dapat di pecah lagi yaitu ‘甲’ berarti “baju besi, kelas A (urutan terdepan), kelas satu, bekas, karapas (cangkang keras pelindung), tempurung”, dan ‘斐’ berarti “kecantikan, keindahan, pola yang indah (elegan)”. (H Garcia, F Miralles, 2016:6)

Singkatnya *Ikigai* merupakan falsafah (gagasan) dari Jepang untuk mendeskripsikan sebuah kesenangan atau kegembiraan dan juga mengenai berharganya sebuah nilai, tujuan dan makna dalam kehidupan. Dalam penggunaannya sehari-hari di Jepang sendiri *Ikigai* digunakan untuk banyak konteks tidak hanya untuk target dan prestasi yang besar tapi juga digunakan dalam hal-hal kecil dalam sebuah kehidupan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Yukari Mitsuhashi (2018) dalam bukunya yang berjudul *Ikigai, Giving Every Day Meaning and Joy* bahwa *Ikigai* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Life's Purpose* terdengar cukup hebat, tetapi *Ikigai* sebenarnya tidak harus menjadi satu-satunya tujuan utama hidup seseorang. kata ‘生き’ (kehidupan) yang digunakan dalam kata ‘生き甲斐’ (*Ikigai*) lebih selaras dengan ‘生活’ seikatsu (kehidupan sehari-hari). Dengan kata lain, *Ikigai* bisa berarti kegembiraan yang ditemukan seseorang dalam menjalani hari-hari ini (kegiatan-kegiatan sederhana), tanpa hal tersebut hidup secara keseluruhan tidak akan bahagia.

Selain itu Yukari Mitsuhashi juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki *Ikigai* yang berbeda-beda dalam aspek kehidupan. *Ikigai* seseorang bisa berupa keluarga, pekerjaan atau hobinya, perjalanan fotografi yang telah mereka rencanakan untuk akhir pekan, atau bahkan sesuatu yang sederhana seperti secangkir kopi pagi yang dinikmati bersama pasangannya, atau mengajak anjingnya jalan-jalan.

Namun agar lebih rinci dalam memahami definisi *Ikigai*, kita perlu melihat bagaimana penelitian, pendapat para ahli dan teori-teori terdahulu. Menurut para ahli bisa dibilang sebenarnya kata “*Ikigai*” ini tidak ada bentuk kata padanan dalam bahasa selain Jepang karena mengandung berbagai konsep. Menurut Kamiya (1980) dalam tesis berjudul *Empirical study of the “IKIGAI(purpose in life/reason(s) for living)” for the Elderly according to the area* milik Hasegawa, A. (2003 :7), mengatakan bahwa :

「生きがい」という言葉は日本独特の意味を持っており、外国語に翻訳する事が難しい言葉である。日本語の「生きがい」は、様々な概念を包括している日常語である。この「生きがい」という言葉をあえて英語に訳すならば、self-actualization (自己実現)、meaning of life (人生の意味)、purpose in life (人生の目的)が、意味合いとして近い。

`*Ikigai*' to iu kotoba wa nihondokutoku no imi o motte ori, gaikoku-go ni hon'yaku suru koto ga muzukashī kotobadearu. Nihongo no `*Ikigai*' wa, samazamana gainen o hōkatsu shite iru nichijō-godearu. Kono `*Ikigai*' to iu kotoba o aete eigo ni yakusunaraba, self - actualization (jiko jitsugen), meaning of life (jinsei no imi), purpose in life (jinsei no mokuteki) ga, imiai to shite chikai.

Kata “*Ikigai*” memiliki arti yang unik di Jepang, kata yang sulit jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Dalam bahasa Jepang, “*Ikigai*” merupakan kata sehari-hari yang mencakup berbagai macam konsep. Kata “*Ikigai*” tersebut jika saya memberanikan diri menerjemahkan ke dalam bahasa inggris, maka makna paling dekat adalah aktualisasi diri, makna hidup dan tujuan hidup.

Kamiya (1980) dalam Hasegawa, A. (2003) juga menguraikan tujuh keinginan seseorang yang dapat mendukung menemukan *Ikigai* mereka, dia berpendapat bahwa:

「生きがい」の源泉、または対象となるものを指している場合と、「生きがい」を感じている精神状態を意味する場合の 2 つの要素に分けて考えている。その根底には次の 7 つの欲求、すなわち 1. 生存充実感への欲求、2. 変化への欲求、3. 未来性への欲求、4. 反響への欲求、5. 自由への欲求、6. 自己実現への欲求、7. 意味と価値への欲求、があると論じている。

`*Ikigai*' no gensen, matawa taishō to naru mono o sashite iru baai to, `*Ikigai*' o kanjite iru seishin jōtai o imi suru baai no futatsu no yōso ni wakete kangaete iru. Sono kontei ni wa tsugi no 7tsu no yokkyū, sunawachi 1. Seizon jūjitsu-kan e no yokkyū, 2. Henka e no yokkyū, 3. Mirai-sei e no yokkyū, 4. Hankyō e no yokkyū, 5. Jiyū e no yokkyū, 6. Jiko jitsugen e no yokkyū, 7. Imi to kachi e yokkyū, ga aru to ronjite iru.

Menurut saya, *Ikigai* terbagi menjadi dua elemen yaitu saat merujuk pada sumber atau objek *Ikigai*, dan saat merujuk pada kondisi mental dimana *Ikigai* dirasakan. Pada akhirnya ada tujuh

kebutuhan, 1.keinginan kepuasan hidup, 2..keinginan akan perubahan, 3. keinginan futurisme, 4. keinginan akan apresiasi, 5. keinginan akan kebebasan, dan 6. keinginan aktualisasi diri, 7. keinginan akan makna dan nilai.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *Ikigai* seseorang dapat dipengaruhi oleh tujuh keinginan atau kebutuhan dalam hidup, antara lain keinginan untuk merasakan kepuasan dalam hidup, keinginan akan perubahan kondisi dalam hidup, keinginan untuk masa depan yang lebih baik, keinginan untuk mendapat pengakuan atau apresiasi, keinginan akan kebebasan, keinginan untuk pencapaian tertinggi (aktualisasi) dalam diri, keinginan akan makna dan nilai dalam hidup. hal tersebut yang akhirnya melahirkan *Ikigai* dalam diri seseorang.

Selain itu, dalam buku *A Little Book of Japanese Contentment* karya Erin Niimi L. (2018) dalam bahasan mengenai *Ikigai*, Erin Niimi L. berpendapat bahwa:

Finding your purpose or *Ikigai* can help you find contentment in that it allows you to be more focused. Rather than being distracted or consumed by the smaller daily frustrations we all encounter, your *Ikigai* brings the most important aspects to the fore and, in so doing, it can help you let go. It can also help you to be more empathetic toward others, realizing that everyone is motivated differently, and that one way isn't necessarily more "right" or more valid than another. Ultimately, finding your *Ikigai* can help you to be more productive with your time, by paying attention to the most important aspects of your life – whether that's building a home, spending time with your family, or getting to where you want to be in your career.

Menemukan tujuan atau *Ikigai* Anda dapat membantu Anda menemukan kepuasan yang memungkinkan Anda untuk lebih fokus. Alih-alih terganggu atau termakan oleh frustrasi sehari-hari yang lebih kecil yang kita semua hadapi, *Ikigai* Anda menonjolkan aspek terpenting dan, dengan demikian, ini dapat membantu Anda melepaskannya. Ini juga dapat membantu Anda untuk lebih berempati terhadap orang lain, menyadari bahwa setiap orang memiliki motivasi yang berbeda, dan bahwa satu cara belum tentu lebih "benar" atau lebih valid daripada yang lain. Pada akhirnya, menemukan *Ikigai* Anda dapat membantu Anda menjadi lebih produktif dengan waktu Anda, dengan memperhatikan aspek terpenting dalam hidup Anda – apakah itu membangun rumah, menghabiskan waktu bersama keluarga, atau mencapai tempat yang Anda inginkan dalam karir

Menurutnya dengan menemukan tujuan atau *Ikigai* dapat membantu menemukan kepuasan yang memungkinkan untuk lebih fokus daripada terganggu oleh beban-beban pikiran yang kita semua hadapi, dengan demikian kita dapat melepaskan beban-beban pikiran tersebut melalui *Ikigai*. *Ikigai* dapat membantu agar lebih berempati terhadap orang lain, menyadari bahwa setiap orang memiliki warnanya masing-masing yaitu motivasi yang berbeda-beda, dan tidak mudah menilai dengan satu sudut pandang saja, dengan *Ikigai* kita lebih bisa mengetahui prioritas dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ikigai* adalah nilai dan makna kehidupan yang dapat dicapai dengan berbagai konsep-konsep seperti kesenangan terhadap sesuatu, hubungan dengan orang lain, kesenangan dalam pekerjaan dan hal lainnya yang membuat seseorang menghargai kehidupannya. Selain itu *Ikigai* juga merupakan hal-hal yang berharga dalam kehidupan, tidak hanya hal yang istimewa atau besar saja tapi juga hal-hal kecil yang berharga bagi seseorang tersebut, seperti udara segar yang bisa kita nikmati di pagi hari, secangkir kopi, hangatnya sinar matahari.

2.1.2 Konsep *Ikigai*

Ikigai telah menjadi konsep yang populer di luar Jepang, Banyak sekali konsep-konsep yang dikenalkan kepada masyarakat luas dari berbagai sudut pandang, konsep-konsep tersebut dapat menunjang penemuan *Ikigai*, namun semua konsep tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menemukan tujuan dalam kehidupan, berikut beberapa konsep *Ikigai* menurut berbagai sudut pandang.

Garcia, H. & Miralles, F. (2016) dalam buku *IKIGAI*, berpendapat bahwa *Ikigai* ada di dalam diri kita, cara menemukan konsep tersebut memerlukan sebuah proses pengejaran dengan kesungguhan dan kesabaran, namun berdasarkan orang-orang Okinawa yang dia kunjungi, *Ikigai* menurut mereka bisa dimaknai dengan “alasan kita bangun di pagi hari”. Menurut Garcia, H. dan Miralles, F., pada dasarnya *Ikigai* terdiri dari **empat elemen** yaitu *Passion*, *Mission*, *Vocation* dan *Profession*. Keempat elemen tersebut harus saling melengkapi agar dapat menemukan *Ikigai*.

1. Passion : Sesuatu yang membuat seseorang bergairah dan merasa senang ketika melakukannya, seperti hobi dan kesenangan pribadi lainnya.
2. Mission : Lingkungan yang dibutuhkan di sekitar kita. Meskipun terkadang tidak sesuai dengan Passion, tapi kita bisa melakukan hal kecil yang berguna untuk lingkungan disekitar kita.
3. Vocation : Sesuatu yang harus kita lakukan untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari.
4. Profession : Keahlian yang bisa kita dapatkan dengan mengikuti kursus atau pendidikan .

Lain halnya dengan Mogi. K, (2017) dalam bukunya yang berjudul *The Book of Ikigai*, menurutnya *Ikigai* terdiri dari **lima pilar** menunjang *Ikigai* itu sendiri, yaitu :

1. Starting small (Awali dari hal kecil): hal ini merupakan keseharian di masa muda. Ketika kita masih muda tentunya tidak bisa secara langsung melakukan hal-hal yang terlalu besar. Dengan kata lain yang kita lakukan di masa muda tidak memiliki dampak yang banyak bagi dunia, maka harus memulai sesuatu dari hal kecil. Seperti memulai hari dengan bangun pagi, merupakan bentuk hal kecil dalam mengawali sesuatu. *Ikigai* yang mengandung banyak konsep juga dapat digambarkan dengan “alasan kita untuk bangun di pagi hari”. Hal yang memotivasi setiap orang untuk menikmati dan menjalani kehidupan dan yang membuat seseorang bersemangat dalam memulai hari baru adalah *Ikigai*.
2. Releasing Oneself (Membebaskan diri): membebaskan diri kita seperti anak kecil, yang apa adanya dan kita bisa dalam keadaan flow (mengalir) dan bebas dari pikiran-pikiran dan beban dalam diri, sehingga semua pekerjaan akan menyenangkan dan terus berkelanjutan. Jika dalam keadaan *flow* kita tidak membutuhkan pengakuan untuk hasil dari usaha yang dilakukan, tidak mencari balasan dalam bentuk apapun karena telah membebaskan diri,

sehingga kesenangan dalam melakukan suatu pekerjaan akan ditemukan dan akan memberikan kesenangan tersendiri ketika pekerjaan itu selesai dengan hasil kerja yang berkualitas.

3. Harmony and sustainability (Keselarasan dan Kestinambungan): Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, dimana kita hidup saling bersosialisasi dan menghormati dan menghargai orang-orang disekitar, dengan begitu kita dapat menjaga keselarasan dengan orang-orang dan lingkungan disekitar begitu juga masyarakat luas.
4. The joy of little things (Kebahagiaan atau kegembiraan dari hal kecil): menikmati hobi dan kesukaan untuk alasan bangun di setiap pagi. Ketika seseorang memiliki kebiasaan menikmati kesenangan atau kesukaannya dipagi hari, tidak peduli dimanapun seseorang itu berada, seperti misalnya menikmati kopi, teh, musik dan hal kecil lain yang dapat memberikan kegembiraan. Hal ini akan menghasilkan dopamin bagi tubuh yang membuat seseorang bersemangat untuk menjalani kegiatan sehari-hari.
5. Being in the here and now (Hadir di tempat dan waktu sekarang): menikmati tiap waktu dan situasi yang sedang dijalani sekarang, dengan begitu kita akan fokus untuk memperjuangkan hari ini dan esok daripada memikirkan hal-hal yang sudah berlalu yang tidak bisa diperbaiki. Ketika seseorang fokus pada pekerjaan yang membuat bahagia, penilaian orang lain tidak dibutuhkan dengan kata lain hanya menikmati keberadaan di tempat dan waktu sekarang dengan hanya melanjutkan (*flow*).

Konsep-konsep *Ikigai* nyatanya banyak sekali, namun semua konsep-konsep itu bisa menjadi acuan dalam menemukan kesenangan hidup. Yukari Mitsuhashi (2018) dalam bukunya yang berjudul *Ikigai, Giving Every Day Meaning and Joy* berpendapat bahwa setiap orang memiliki *Ikigai* yang berbeda, hal tersebut tidak bisa disebut mana yang benar dan mana yang salah, namun ketika seseorang

memiliki arah dalam kehidupannya memungkinkan seseorang untuk bisa merasakan hal berikut ini.

1. Feel happy and content (merasa senang dan puas);
2. Find a stable state of mind (menemukan kondisi pikiran yang stabil)
3. Have better control over day-to-day life (memiliki kontrol yang lebih baik atas kehidupan sehari-hari),
4. Grow and progress (tumbuh dan mengalami kemajuan),
5. Find a sense of purpose (menemukan rasa tujuan, artinya hal yang menjadikan kita ingin terus belajar, bekerja dll),
6. Feel more driven and motivated (merasa lebih terdorong dan termotivasi),
7. Become more proactive (menjadi lebih bertanggung jawab),
8. Find vitality to live and move forward (menemukan kemampuan untuk berkembang dan bergerak maju).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ikigai* adalah sebuah konsep dalam memaknai kehidupan yang telah diberikan Tuhan dengan berbagai macam cara positif, seperti kesenangan-kesenangan sederhana, menikmati hobi dan hal lain agar kita dapat bertahan dalam kehidupan sehingga menghasilkan keseimbangan dan keberlangsungan hidup. *Ikigai* orang berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang menemukannya. Ketika berhasil bertahan dengan cara, konsep, pilar, keinginan tersebut, saat itulah dimana kita mencapai *Ikigai* kita.

2.2 Musik

Musik sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia, bahkan memiliki peranan penting dalam mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan manusia, baik senang, sedih, marah, dan semangat. Eka Titi dalam "*The effects of Music In Improving Student's Mood Booster*" (2019:114) menjelaskan bahwa menikmati musik baik dengan mendengarkannya saja atau memainkan alat musik dapat dijadikan penyemangat, membawa energi positif dan dapat mengubah kondisi

pikiran saat kita merasa depresi atau stress dengan suatu permasalahan dalam kehidupan.

Dalam buku Seni Budaya kelas 10, Kemendikbud (2017:54) menjelaskan bahwa, musik merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan manusia, yang terbentuk dari bunyi mulai dari nada, harmoni, tempo, ritme, warna suara yang digunakan oleh seorang musisi dalam tujuan dan konteks tertentu sesuai dengan para pendengarnya.

Sedangkan Marsela. A dalam buku Seni Musik kelas XI (2018) berpendapat bahwa musik merupakan sebuah bunyi yang dituangkan dengan ritme dan melodi yang teratur dan indah yang tercipta dari suatu media seperti suara yang dihasilkan manusia dan alat musik. Peran musik bukan hanya sebagai media ekspresi dan hiburan saja, tapi juga sebagai sarana pendidikan, inspirasi, dan juga profesi.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Osamu Yamaguchi dalam Ensiklopedia Nippon mengatakan bahwa :

音楽とは、音響現象のさまざまな特性を秩序だてながら使い分けて、一定の時空間のなかに繰り広げる人間の芸術的活動の所産である。身体や物体を利用して構築されるこの音響世界は、社会的存在として人間が送る生活のなかに有機的に組み込まれて文化的な意味や価値が与えられ、状況に応じて社会的機能を果たすのである。そして音楽は、時代の変遷とともに伝承ないし変形されたり、地域を越えて伝播し変容したりして、人類文化の縦と横の広がりの中で重要な役割を演じてきた。

Ongaku to wa, onkyōgenshō no samazamana tokusei o chitsujo datenagara tsukaiwakete, ittei no jikūkan no naka ni kurihirogeru ningen no geijutsu-teki katsudō no shosandearu. Karada ya buttai o riyō shite kōchiku sa reru kono onkyō sekai wa, shakai-teki sonzai to shite ningen ga okuru seikatsu no naka ni yūki-teki ni kumikoma rete bunka-tekina imi ya kachi ga atae rare, jōkyō ni ōjite shakai-teki kinō o hatasu nodearu. Soshite ongaku wa, jidai no hensen to tomoni denshō naishi henkei sa re tari, chiiki o koete denpa shi hen'yō shi tari shite, jinrui bunka no tate to yoko no hirogari no naka de jūyōna yakuwari o enjite kita.

Musik adalah produk dari aktivitas artistik manusia yang terungkap dalam ruang dan waktu yang tetap, dengan menggunakan berbagai karakteristik fenomena akustik secara sistematis. Dunia akustik

yang dibangun dengan tubuh dan benda, yang seiring berjalannya waktu tergabung dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang kemudian diberi makna dan nilai budaya dan menjalankan fungsi sosial sesuai waktu yang dibutuhkan. Musik telah berperan penting dalam perluasan budaya manusia secara vertikal dan horizontal, diwariskan dan diubah seiring berjalannya waktu, menyebar dan berubah antar lintas wilayah.

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa defnisi musik adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia, yang terbentuk dari bunyi (suara manusia dan alat musik) yang terstruktur, dan memiliki peran dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sarana-sarana lain, yang seiring berjalannya waktu dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia terhadap peran musik.

2.2.1 Peran Musik Sebagai Media Ketenangan Jiwa

Musik merupakan salah satu karya seni yang berperan dalam menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui musik dan lirik lagu yang orang tersebut ciptakan. Lirik lagu tersebut memberikan dampak bagi yang mendengarkannya.

Kamarul Baharin Ab. Kasim dalam buku berjudul “Jejak Seni Dalam Sejarah Islam” yang ditulis Yulika,. F. (2016:56) musik merupakan suatu cara mencurahkan perasaan dan eskapisme (menjauhkan diri dari masalah yang sulit dalam kehidupan sejenak) yang melahirkan perasaan senang, kuat, bersemangat, merelaksasikan tubuh dan menenangkan jiwa. Dari hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran dalam kehidupan manusia.

Sedangkan Merrit dalam Titi,. E. Pada penelitian berjudul “*The effects of Music In Improving Student’s Mood Booster*” (2019:110) menyatakan bahwa manfaat musik adalah sebagai motivasi yang dapat menjadikan penyemangat sehingga kegiatan-kegiatan bisa dilakukan, selain itu bisa bermanfaat dalam perkembangan kepribadian seseorang, dimana jenis atau genre musik yang didengarkan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang tersebut.

Peran penting yang sederhana dari musik kepada pendengarnya adalah dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi. Bisa dikatakan jika musik dan emosi

sangat berhubungan erat, sehingga jenis musik yang didengarkan sangat berpengaruh kepada pendengarnya, hal ini juga didukung oleh pendapat Kengo. O, pada penelitiannya yang berjudul “音楽と感情” (Musik dan Emosi) (2006 :3)

yang berpendapat bahwa :

音楽は「喜び」、「悲しみ」、「怒り」、「恐れ」などさまざまな感情を表現し、多くの人々の心を揺すぶり感動を与えたり、人間の行動を制御・促進するような力を持っている。音楽と感情は古くから深い関係があることが認められている。一方、音楽を聴くことによって聴取者が楽しくなったり、荘厳な気持ちになったりすることもある。この場合の「感情」は、音楽によって人間に惹き起こされた感情である。前者では、音楽は聴取者の知覚・認知の対象であり、後者では、音楽は聴取者の感情を惹起する刺激である。

Ongaku wa `yorokobi', `kanashimi', `ikari', `osore' nado samazamana kanjō o hyōgen shi, ōku no hito no kokoro o yusuburi kandō o atae tari, ningen no kōdō o seigyo sokushin suru yōna chikara o motte iru. Ongaku to kanjō wa furuku kara fukai kankei ga aru koto ga mitome rarete iru. Ippō, ongaku o kiku koto ni yotte chōshu-sha ga tanoshiku nattari, shōgon'na kimochi ni nattari suru koto mo aru. Kono baai no `kanjō' wa, ongaku ni yotte ningen ni hikioko sa reta kanjōdearu. Zenshade wa, ongaku wa chōshu-sha no chikaku ninchi no taishōdeari, kōshade wa, ongaku wa chōshu-sha no kanjō o jakki suru shigekidearu.

Musik mengungkapkan berbagai emosi seperti "kegembiraan", "kesedihan", "kemarahan", dan "ketakutan", dan menyentuh hati banyak orang. Musik memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan memberitahukan perilaku manusia. Sudah lama diketahui bahwa musik dan emosi berhubungan erat. Sebaliknya, mendengarkan musik dapat membuat pendengarnya merasa senang atau khidmat. “Emosi” dalam hal ini adalah emosi yang ditimbulkan pada manusia oleh musik. Yang pertama, musik adalah objek persepsi dan kognisi pendengar, dan yang terakhir, musik adalah rangsangan yang membangkitkan emosi pendengar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa musik dan liriknya memiliki pengaruh terhadap pendengarnya secara langsung karena terdapat pesan yang disampaikan melalui liriknya, baik perasaan senang, sedih, gembira dan lainnya yang dapat menenangkan jiwa, memotivasi manusia dalam menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan dan juga mempengaruhi kepribadian seseorang dari jenis musik yang didengar.

2.2.2 Pengaruh Lirik Lagu Bermakna Positif

Dalam sebuah musik lirik menjadi bagian lagu yang sangat penting dalam penyampaian pesan. Hal-hal yang positif tentunya memiliki pengaruh yang positif juga. Lirik lagu sangat beragam mulai dari yang isinya positif dan negatif, mulai dari bermakna kesedihan hingga kegembiraan ada dalam lirik lagu, bergantung kita sebagai pendengar memilah mana saja yang ingin didengarkan.

Nurhaida Nuri dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Bahasa dalam Berkesenian” (2013:66-67) menyatakan bahwa Kelompok musisi, seniman atau Pencipta lirik lagu sebagai pihak *Influence* (Mempengaruhi orang lain) harus bisa memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan nilai-nilai dan moral bangsa yang menjadi pendengarnya, karena lirik lagu dapat membawa pengaruh positif dan negatif kepada pendengarnya.

Hal diatas didukung oleh Yuna L. Ferguson & Kennon M. Sheldon dalam *Trying to Be Happier really can work: Two experimental studies*, (2013:21-22) bahwa musik memiliki sifat terapeutik dimana mendengarkan musik yang memiliki emosi positif dapat berfungsi sebagai terapi dan bermanfaat bagi kesehatan individu dengan masalah fisik, emosional dan perkembangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam sebuah musik berpengaruh kepada pendengarnya. Lirik lagu yang memiliki makna positif dapat mempengaruhi pendengar lagu menjadi positif pula, begitu juga sebaliknya. Karena peran lirik sebagai pemengaruh, baik dari suasana hati para pendengarnya maupun kepribadian pendengar tersebut .

2.3 Representasi

Representasi merupakan sebuah cara memilah, mengungkapkan, membangun dan menyoroti, tidak hanya sebuah makna yang sudah ada atau makna sebenarnya, tapi juga merupakan sebuah cara dalam membuat sesuatu yang awalnya terlihat tak memiliki makna menjadi memiliki makna.

Berdasarkan pendapat Stuart Hall dalam buku berjudul “Representation” (1997:15) Representasi adalah setiap wujud penggunaan bahasa yang bertujuan menyampaikan suatu perwakilan yang mengandung makna kepada orang lain. Selain itu representasi juga dapat dikatakan sebagai bentuk proses implementasi

dan peralihan makna antara suatu kelompok budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau menggantikan suatu objek. Wujud yang ditunjukkan dalam proses representasi tergantung bagaimana seseorang memaknainya. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh budaya pada “objek” atau representamen ini berada, jadi representasi tentang suatu objek akan berbeda jika dibuat di tempat yang memiliki budaya berbeda pula.

Selain itu Indriawan S., dalam buku *Semiotika Komunikasi* (2013:150) menyatakan bahwa representasi merupakan proses yang dinamis karena representasi akan terus mengalami perkembangan dan dapat berubah sesuai dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia. Representasi merupakan suatu model pemikiran manusia dalam menghasilkan pandangan-pandangan baru yang kemudian melahirkan pemaknaan baru, dengan kata lain konsep representasi dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu.

Dari yang diuraikan diatas dapat diketahui bahwa representasi berperan dalam mengungkapkan perwakilan dari sebuah kata, gambar, tanda dan objek lain yang dianalisis yang sifatnya dapat berubah-ubah bergantung pada pemikiran manusia dalam menghasilkan pemaknaan. Salah satu ilmu yang menjadi bagian proses representasi adalah cabang ilmu linguistik yaitu ilmu semiotika karena representasi merupakan bentuk penciptaan makna melalui bahasa.

2.4 Semiotika

Sebagai pembelajar linguistik tentunya kita tidak asing dengan istilah semiotika, semiotika sebenarnya memiliki keterkaitan dengan semantik (menyampaikan suatu makna), namun objek kajian semiotika lebih meluas karena semiotika juga mengkaji sebuah tanda atau lambang. Perbedaan keduanya terletak pada objek kajian, dimana semantik hanya mengkaji pemaknaan dalam sebuah bahasa, sedangkan semiotika mengkaji semua sistem tanda, adapula yang pemaknaannya mengacu pada budaya, ideologi, dll. seperti misalnya semiotika Roland Barthes. Chaer, A. & Muliastuti, L. Dalam buku ajar “Makna dan Semantik” (2014) Semantik berada dibawah semiotika karena semantik merupakan bagian dari semiotika, karena bahasa juga termasuk sistem tanda.

2.4.1 Definisi semiotika

Dalam menganalisis suatu makna dari suatu tanda diperlukan sebuah paradigma yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis tanda tersebut. seperti misalnya ketika kita akan menganalisis lirik dalam sebuah lagu, yang biasanya memiliki pesan-pesan tersembunyi tergantung bagaimana pandangan pendengar lagu dalam menafsirkannya. Sebuah “kata” dapat “digantikan dengan suatu gagasan lain (yang tidak memiliki kesamaan) dan juga dapat dipadankan dengan kata yang lain yang memiliki kemiripan (Elemen-elemen Semiologi 2017:80). Disinilah peran dari semiotika dalam mengungkap makna-makna tersembunyi dari sebuah tanda dalam teks yang dianalisis.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “semeion” yang artinya ‘tanda’ (sign). Menurut Roland Barthes (Elemen-elemen semiologi, 3-9:2017) Semiologi atau semiotika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda bisa berupa isyarat, bahasa, kata, huruf, angka, gambar, simbol yang bisa dianalisis maknanya. Semiotika bisa berguna bagi berbagai macam bidang ilmu seperti linguistik, sosiologi, sinematografi, filsafat, antropologi, komunikasi, psikologi, dan lain-lain guna menganalisis makna yang ada dalam suatu tanda pada bidang ilmu tersebut. Singkatnya semiotika adalah ilmu yang mempelajari suatu tanda dan makna dalam bahasa, media massa, seni, musik, dan segala kegiatan manusia yang dapat direpresentasikan untuk seseorang. Sedangkan pendapat Ikegami (1984) dalam Hideo Kajiwara (2009) dalam Jurnal berjudul 記号論：意味に焦点を当てて (Semiotika: Berfokus pada makna) membahas semiotika adalah sebagai berikut.

池上 (1984) 人間は、すでに慣習的に定められた記号をあやつるばかりではなく、新しい記号をせっせと作り出しているのである。現代の記号論がとりわけ関心を寄せる記号とは、実はむしろこのような記号なのである。現代の記号論では、記号ということばの代わりに記号現象といった用語がよく使われるが、これもそのような点を考慮してのことなのである。このように考える場合、いちばん基本になることは人間の「意

味づけ]とでもいった行為つまり、あるものにある意味を付したり、あるものからある意味を読みとったりする行為である。

Ikegami (1984) ningen wa, sudeni kanshū-teki ni sadame rareta kigō o ayatsuru bakaride wa naku, atarashī kigō o sesseto tsukuridashite iru nodearu. Gendai no kigō-ron ga toriwake kanshin o yoseru kigō to wa, jitsuwa mushiro kono yōna kigōna nodearu. Gendai no kigō-ronde wa, kigō to iu kotoba no kawarini kigō genshō to itta yōgo ga yoku tsukawa reruga, kore mo sono yōna ten o kōryo shite no kotona nodearu. Ko no yō ni kangaeru baai, ichiban kihon ni naru koto wa ningen no `imi dzuke' to demo itta kōi tsumari, aru mono ni aru imi o fushi tari, aru mono kara aru imi o yomitottari suru kōidearu.

Ikegami (1984) Manusia tidak hanya memanipulasi simbol-simbol yang telah mapan secara konvensional, tetapi juga rajin menciptakan simbol-simbol baru. Faktanya, tanda-tanda seperti itulah yang secara khusus diminati oleh semiotika modern. Dalam semiotika modern, istilah fenomena semiotik sering digunakan sebagai pengganti kata tanda, dan ini juga diperhitungkan. Saat berpikir seperti ini, hal yang paling mendasar adalah tindakan manusia ``membuat makna," yaitu tindakan melekatkan makna tertentu pada sesuatu atau membaca makna tertentu dari sesuatu.

Jika mengacu dari pendapat dari Ikegami tersebut diatas manusia berperan dalam penciptaan simbol yang sudah ada maupun menemukan simbol-simbol baru dan makna itu sendiri dalam semiotika yang fokus dengan tanda yang diberi makna, dengan kata lain semiotika adalah upaya atau tindakan memberikan sebuah makna terhadap sesuatu hal yang ingin dianalisis atau dimaknai.

Selain itu Indiwani S. pada buku "Semiotik Komunikasi" (2013:11) berpendapat bahwa teks media yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika diasumsikan tidak hanya mengandung makna tunggal saja, teks media tersebut juga memiliki seperangkat tanda didalamnya mengandung pandangan atau kepentingan tersendiri, dan juga memiliki ideologi yang dominan yang dihasilkan melalui tanda didalam teks tersebut. Hal ini membuktikan bahwa suatu teks media sifatnya luas dan kompleks.

Dari beberapa uraian dan pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa semiotika adalah sebuah cara untuk memaknai (menafsirkan) atau menganalisis sebuah tanda (simbol, bahasa, kata dll.) dengan cara mencari perwakilan yang sesuai dengan tanda yang ada, tidak berarti sama dengan tanda tersebut namun

cocok dan bersuaian (representasi), sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih meluas dan dapat di sesuaikan dengan konsep yang ada.

2.4.2 Klasifikasi Penyelidikan Semiotika

Dalam ruang lingkup semiotika yang memfokuskan perhatian atas ilmu mengenai tanda, agar memudahkan seorang peneliti melakukan analisis menggunakan semiotika, Charles Morris (dalam Indiwana S., 2013:5) kemudian membagi semiotika ke dalam tiga cabang penyelidikan (Branches of inquiry) yaitu sebagai berikut.

1. Sintaktik atau sintaksis (syntax): merupakan cabang penyelidikan semiotika, yang bidang kajiannya mengenai hubungan antara suatu tanda dengan tanda-tanda yang lainnya (unsur-unsur bahasa). Dalam hal tersebut sehingga sintaksis mengendalikan sebuah tuturan dan penafsiran dalam proses penerjemahan. Lebih jelasnya sintaksis berkaitan dengan gramatika.
2. Semantik (semantics): merupakan cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda dengan objek yang digunakan sebagai acuannya (makna dari suatu tanda itu sendiri). Bagian-bagian pendukung dalam proses pemaknaannya adalah struktural, kontekstual, denotasi, konotasi, ideologi, dan mitos.
3. Pragmatik (pragmatics): merupakan cabang semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda dengan interpreter (pemakai tanda) dalam memakai suatu tanda dan sangat berhubungan khusus dengan aspek-aspek dalam komunikasi (verbal dan non-verbal).

Dari uraian diatas, berdasarkan pendapat Charles Morris dapat disimpulkan bahwa semiotika dibagi ke dalam tiga cabang agar memudahkan peneliti melakukan analisis, diantaranya sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing cabang tersebut memiliki lingkup penyelidikan atau penelitian dengan kajian yang berbeda-beda dilihat dari bidang analisisnya.

2.4.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan teori semiotika yang disampaikan oleh Ferdinand De Saussure yang berhasil dikembangkan oleh Roland Barthes, menurutnya ditandai dengan munculnya istilah “denotasi”, “konotasi” dan “Mitos” sebagai semiotika tatanan kedua (second order) yang mengacu pada budaya sebagai cara memaknai suatu tanda. Berikut tingkatan pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes.

1. Denotasi : makna yang dapat dilihat dalam tanda itu sendiri secara eksplisit (terlihat secara jelas) atau bisa juga disebut sebagai makna yang bersifat tertutup (tidak meluas).
2. Konotasi : makna yang tidak eksplisit, tersirat, tidak pasti (terdapat banyak kemungkinan dalam suatu penafsiran), keterbukaan makna (magnanya meluas) yang dilandasi oleh makna denotatif.
3. Mitos : menurut pandangan Barthes mitos disini adalah bahasa (sistem komunikasi) sebagai pesan yang dimaknai oleh manusia dan merupakan pengembangan dari makna konotasi yang sudah berkembang dan dipercaya oleh masyarakat.

Sobur (2003) dalam Iskandar, D.S., Lestari, R. Pada buku berjudul “Mitos Jurnalisme” (2016:44) Semiotika Roland Barthes, didalamnya terdapat denotasi sebagai pemaknaan tatanan pertama karena sifatnya yang eksplisit (terlihat di dalam simbol atau teks itu sendiri), konotasi merupakan tatanan kedua karena sifatnya yang tidak eksplisit (tergantung bagaimana pembaca memahami maknanya secara tersirat). Dalam melakukan analisis menggunakan Semiotika Roland Barthes agar konotasi berfungsi secara aktif peran pembaca (*the reader*) dalam memaknai suatu tanda sangat penting.

Dalam buku Semiotika Komunikasi (2013:22) Indiwani S. menyatakan bahwa mitos dalam Roland Barthes berkaitan dengan isi, disinilah tanda dalam konotasi bekerja. Mitos berkaitan dengan kebudayaan dalam menjelaskan tentang suatu realitas dan juga gejala alam yang sudah mendominasi. Mitos tidak terbentuk dari penyelidikan tapi dari sebuah pandangan atau anggapan dengan metode observasi yang kasar kemudian digeneralisasikan dan dibuktikan dengan

wujud tindakan nyata. Pandangan kita ditentukan oleh mitos yang ada dalam pribadi kita, sehingga mengakibatkan kita memiliki prasangka terhadap sesuatu.

Dari uraian diatas mengenai semiotika, dalam tingkatan sistem pemaknaannya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan semiotika Roland Barthes dalam melakukan suatu analisis makna pada sebuah penelitian, terdapat tiga tingkatan sistem pemaknaan yang bisa menjadi pertimbangan untuk sudut pandang dalam melakukan analisis makna yang terkandung didalamnya yaitu dari makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna tersirat yang lebih meluas) dan mitos sebagai bekerjanya suatu tanda dalam sistem konotasi, atau dengan kata lain mitos merupakan penjelas dan konfirmasi dari makna denotasi dan konotasi. Lebih jelasnya terdapat pada lampiran 1 halaman 83-84.

